

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi pada era modern saat ini mulai berkembang pesat di dalam kehidupan masyarakat. Internet merupakan salah satu media dari teknologi informasi yang memiliki perkembangan paling cepat dibandingkan dengan teknologi yang lain. Dalam buku *Teknologi Informasi dan Komunikasi* Hendi Pondi menyebutkan bahwa internet merupakan sekumpulan komputer yang terhubung antara satu dengan yang lain dalam sebuah jaringan. Disebut jaringan yang saling terhubung karena internet menghubungkan komputer-komputer dan jaringan komputer yang ada diseluruh dunia menjadi sebuah jaringan komputer yang sangat besar.²

Selain berperan sebagai suatu perangkat, media Sosial *YouTube* juga dianggap sebagai alat media yang menghubungkan interaksi *Sosial YouTube* antara para penggunanya. Pendapat ini dinyatakan oleh Albarran bahwa sebagai suatu teknologi atau implementasi yang digunakan individu untuk mengembangkan dan mempertahankan jejaring *Sosial YouTube* mereka. Aspek ini mencakup berbagai bentuk posting multimedia seperti teks, gambar, audio, dan video, serta layanan berbasis lokasi seperti *Foursquare*, dan permainan seperti *Farmville* dan *Mafia Wars*. Sementara itu, perspektif yang berbeda diungkapkan oleh José Van Dijk, yang melihat media Sosial *YouTube* sebagai suatu media yang berpusat pada pengguna dan sekaligus memfasilitasi mereka dalam kegiatan serta kolaborasi komunal. Media Sosial *YouTube* dapat diartikan sebagai fasilitator online yang memperkuat hubungan antar pengguna, sekaligus berfungsi sebagai ikatan *Sosial YouTube*.³

Di era digital ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan dakwah. Media Sosial *YouTube*, sebagai salah satu produk teknologi yang paling dominan, telah menjadi sarana penting dalam menyebarkan informasi

² Hendi Ponda, *Teknologi Informatika dan Komunikasi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal.7

³ N. Subakti, “*pengaruh media sosial terhadap prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 1 Lamasikecamatan Lamasi kabupaten Luwu*”, skripsi, UIN Sumatra Utara, 2022, hal. 8

dan pengetahuan. Salah satu platform media Sosial *YouTube* yang paling populer adalah *YouTube*. Dengan jumlah pengguna yang mencapai miliaran, *YouTube* menjadi platform yang sangat potensial untuk berbagi konten dalam berbagai format, termasuk video dakwah.⁴

Konten dakwah adalah materi atau isi yang dibuat dan disampaikan dengan tujuan menyebarkan ajaran agama Islam serta mengubah pemikiran, sikap, dan tindakan individu atau masyarakat agar lebih dekat dengan Allah SWT. Video dakwah memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran remaja di era digital saat ini. Dalam era digital, remaja menghadapi kesulitan untuk mengikuti dakwah secara langsung, namun video dakwah menyediakan konten yang mudah diakses dan dipahami. Kehadiran konten dakwah dalam bentuk video di era digital memberikan akses yang mudah bagi remaja untuk mempelajari agama dan memahami isu-isu agama. Dengan berbagai konten dakwah yang tersedia, remaja dapat memilih sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya mempelajari agama.⁵

Dakwah, sebagai bentuk komunikasi untuk menyebarkan ajaran Islam, kini tidak lagi terbatas pada mimbar-mimbar di masjid atau majelis taklim. Dakwah telah merambah ke dunia maya, khususnya melalui *YouTube*. Konten dakwah di *YouTube* menawarkan variasi yang menarik, mulai dari ceramah, kajian, tanya jawab, hingga podcast dan vlog Islami. Keberagaman konten ini tidak hanya menjangkau jamaah yang hadir secara fisik, tetapi juga netizen yang tersebar di berbagai belahan dunia, termasuk remaja.⁶

Remaja merupakan golongan usia menuju dewasa. Yaitu posisi antara masa lepas anak-anak dan golongan dewasa.⁷ Kemudahan di era modern saat ini menjadikan remaja tidak sulit dalam mengakses Sosial *YouTube* media tanpa mempertimbangkan dampak baik dan buruk yang diperoleh. Kehidupan remaja yang banyak mengarah pada materi menjadikan kurangnya sifat spiritual pada diri remaja

⁴ AsepWahidin Dkk, *Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Religius Mahasiswa Universitas Negeri Bandung* (Bandung: 2014) Pdf diakses Tgl 30 Agustus 2023 Pukul 16.31

⁵ Tresan, H. W. (2018). Skripsi, *Pengaruh Video Dakwah Di Akun Media Sosial (Instagram) Terhadap Sikap Keagamaan Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Tumijajar Tahun Ajaran 2018/2019*

⁶ Hasan Bastomi, *Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat*, *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 2 (2016): 337

⁷ Shofia Saifillah Al Faruq dan Sukatin, *Psikologi Perkembangan*, (Cv Budi Utama: Yogyakarta, 2020), Cet 1, hlm. 170

tersebut, dan membawa remaja kepada kehidupan yang gelap tanpa arah akibat arus globalisasi. Sikap labil pada remaja tidak bisa dipungkiri, sehingga banyak remaja yang tidak konsisten dengan pendiriannya, maka dari itu banyak remaja mencari hiburan yang berbasis teknologi yaitu Sosial *YouTube* media. Terutama pada media Sosial *YouTube* .

Media Sosial *YouTube* adalah layanan berbagi video yang disediakan oleh Google. Layanan ini memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi klip video tanpa biaya. mencerminkan perubahan dalam teknologi internet, beralih dari konsep "*read-only web*" menjadi "*read-write web*". Awalnya, internet hanya menyediakan konten bacaan, namun kini internet memberikan sarana bagi pengguna untuk membuat dan berbagi konten dengan pengguna lain.⁸ Pergeseran ini membuat menjadi salah satu platform media Sosial *YouTube* yang praktis dan mudah diakses. Saat ini, menjadi situs paling populer yang menarik ribuan penonton setiap hari. Trend menonton menunjukkan peningkatan sebesar 60% setiap tahunnya dan 40% setiap harinya. Jumlah penonton juga meningkat tiga kali lipat setiap tahunnya. Setiap hari, terdapat 100.000 video yang ditonton, dan sekitar 65.000 video diunggah setiap jamnya. Bukan hanya itu juga menerima kunjungan sekitar 20 juta penonton setiap bulannya dengan mayoritas berusia 12 sampai 17 tahun.⁹ Media tersebut dianggap sebagai kehidupan baru selain kehidupan nyata yang ada di hadapannya.

Pada masa remaja agama belum menjadi identitas dalam dirinya. Kurangnya identitas dari segi agama menjadi salah satu penyebab dari menurunnya moral yang ada pada diri remaja. Hal tersebut membawa mereka mudah terpengaruh pada kehidupan lingkungan yang kurang baik. Kekosongan rohaniyah memberikan peluang munculnya berbagai problematika, baik berupa individual maupun Sosial *YouTube*. Keyakinan agama dalam hal ini melalui pendidikan agama yang terbentuk pada diri remaja dapat dijadikan patokan sejauh mana remaja memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya, sehingga mereka mampu menghindari hal-hal negatif dari luar. Kehadiran yang dapat diakses dengan mudah membuat orang khawatir akan pengaruh negatifnya terhadap generasi mendatang. Namun, sebaliknya, juga menjadi

⁸ Andrea Wilson, *YouTube in the*, hal 4

⁹ Lestari, Renda. (tt.), *Penggunaan YouTube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris*. Makalah Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, jurnal pendidikan, hal. 609

sumber informasi yang berharga bagi masyarakat. Salah satu jenis konten yang bermanfaat yang dapat ditemukan di adalah materi-materi yang membantu pemahaman tentang Islam. Karakteristik yang memungkinkan pengguna untuk berbagi dan menemukan informasi secara bebas membuat berbagai konten keislaman tersebar dengan cepat. Ini termasuk pemahaman tentang konsep tauhid, akhlak, hukum Islam (fiqih), hadis, tafsir Alquran, prosedur ibadah, dan topik-topik lainnya yang relevan.¹⁰

Sejak kedatangan Islam pada abad ke 13 M, fenomena pemahaman keislaman umat Islam telah menunjukkan keragaman yang signifikan hingga saat ini. Tidak jelas apakah keragaman ini adalah suatu fenomena yang harus diterima sebagai bagian dari perjalanan keislaman yang kemudian diambil hikmahnya, atau apakah diperlukan standar yang jelas untuk mengarahkan berbagai pemahaman tersebut agar tetap sesuai dengan ajaran utama Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis, serta sejalan dengan data-data sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Keragaman pemahaman keislaman bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang Islam namun kurang terorganisir dengan baik. Ada yang belajar secara mandiri atau dari guru, tetapi tanpa kurikulum yang jelas atau tanpa pertemuan langsung. Selain itu, ada juga yang memiliki pengetahuan mendalam dalam satu aspek keislaman, tetapi kurang memahami aspek lainnya. Hal ini menyebabkan pemahaman keislaman menjadi satu dimensi saja, tanpa memperhatikan inti ajaran Islam dari berbagai sudut pandang. Islam terus berkembang, dan dalam sejarahnya telah terjadi situasi di mana teologi menjadi fokus utama, yang mengakibatkan semua masalah dilihat dari sudut pandang teologis saja. Yang mengejutkan adalah bahwa penyelesaian masalah sering kali didasarkan hanya pada pemahaman tertentu, sementara pandangan lain dianggap sesat. Hal ini menghambat dialog, keterbukaan, dan saling menghormati satu sama lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pemahaman keislaman di kalangan masyarakat masih bersifat parsial, belum utuh, dan belum komprehensif.¹¹

Pendidikan agama Islam adalah landasan yang kokoh bagi setiap manusia. Dengan adanya pendidikan agama islam manusia mampu menjadikan dirinya untuk

¹⁰ Irvan Kurnia Awwani, "Penggunaan YouTube Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Keislaman di Kalangan Remaja Dusun Pucanganom Desa Kendal Kabupaten Ngawi, Skripsi, IAIN Ponorogo, 16 September 2022, hal 6

¹¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001), hlm.95-97.

berbuat baik. Nilai-nilai agama yang tertanam dalam diri manusia akan mengarahkan mereka untuk mengetahui mana yang baik dan buruk. Agama dapat dijadikan sebagai acuan untuk melindungi diri dari segala hal yang bersifat buruk. Orientasi pendidikan yang berbasis teknologi informasi jika tidak diimbangi dengan pendidikan agama islam menjadikan remaja mengesampingkan sikap beragama dan akan memunculkan sikap yang tidak baik.¹²

Berdasarkan uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGUNAAN MEDIA SOSIAL *YOUTUBE* TERKAIT KONTEN DAKWAH UNTUK PEMAHAMAN REMAJA TENTANG AJARAN AGAMA ISLAM. (Studi Kasus di Desa Papasan Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara)”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Urgensi Penggunaan Media Sosial *YouTube* Terkait Konten Dakwah dikalangan Remaja Untuk Pemahaman Remaja Tentang Ajaran Agama Islam di Desa Papasan Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana Pemahaman Remaja Tentang Ajaran Agama Islam di Desa Papasan Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?
3. Bagaimana Bentuk Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Papasan Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendiskripsikan Urgensi Penggunaan Media Sosial *Youtube* Terkait Konten Dakwah dikalangan Remaja Untuk Pemahaman Remaja Tentang Ajaran Agama Islam di Desa Papasan Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?
2. Untuk Mendeskripsikan Pemahaman Remaja Tentang Ajaran Agama Islam di Desa Papasan Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?
3. Untuk Mendiskripsikan Bentuk Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Papasan Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?

¹² Eddy Saputra, “*Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagaman Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam*”, Sosiso E KONS, Vol. 8 No. 2 Agustus 2016, hal. 160-168

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks teori-teori komunikasi, terutama dalam studi tentang dampak penggunaan media sosial terhadap pemahaman remaja tentang ajaran agama islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan pada pembaharuan proses pembelajaran.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna untuk pengembangan ilmu dan teori, serta sebagai sumber informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya dalam bidang ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Remaja Tentang Ajaran Agama Islam di Desa Papasan Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

- b. Bagi Remaja Desa Papasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pemahaman bagi remaja Desa Papasan terkait dampak penggunaan media sosial serta mengevaluasi sejauh mana media sosial *YouTube* memengaruhi pemahaman remaja tentang ajaran agama islam.

- c. Bagi Orang Tua Remaja Desa Papasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap orang tua tentang bagaimana penggunaan media sosial *YouTube* terkait konten dakwah untuk pemahaman remaja tentang ajaran agama Islam.

- d. Bagi Peneliti

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, penulis dapat mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan mengenai

penggunaan media sosial *YouTube* terkait konten dakwah untuk pemahaman remaja tentang ajaran agama Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan judul skripsi ini adalah:

1. Penelitian yang dibahas oleh Harum Soniago, “Pengaruh Intensitas Menonton *YouTube* Terhadap Pemahaman Keagamaan di Ma’had Al Jamiah IAIN Bengkulu”. Skripsi ini membahas tentang yang menjadi salah satu opsi utama bagi para pendengar (*mad'u*) yang ingin memperoleh pemahaman keagamaan dari para penceramah (*da'i*). Kehadiran digitalisasi dakwah Islam melalui media sosial, khususnya , mendorong pendakwah untuk lebih aktif dalam melakukan inovasi. Sebuah penelitian terdahulu di jurnal internasional telah menjelaskan bahwa para pendakwah Islam (*da'i*) memanfaatkan kemajuan internet untuk menyebarkan pesan dan pengetahuan dakwah Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa saat Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah menonton ceramah di *YouTube*, terdapat pengaruh yang muncul terhadap pemahaman keagamaan mereka secara tidak langsung melalui media massa. Konsep ini diperkuat oleh pandangan Donald K. Robert yang menyatakan bahwa pengaruh dapat terjadi ketika seseorang menerima pesan dari media massa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Perbedaan penelitian Harum Soniago dengan penelitian ini adalah lokasi dan metode penelitian berbeda. Penelitian Harum Soniaga menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan metode kualitatif.¹³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alfin Khosyatillah, “Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan (Study Kasus 7 Mahasiswa Jurusan Study Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana dampak yang ditimbulkan media sosial terhadap perilaku keagamaan mahasiswa Study Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Media sosial juga memiliki banyak macam variasi dalam berkomunikasi dimana komunikasi tersebut tidak

¹³ Harum Soniago, “Pengaruh Intensitas Menonton *YouTube* Terhadap Pemahaman Keagamaan Di Ma’had Al-Jami’ah Iain Bengkulu”. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021, hal. 61

memerlukan untuk bertemu secara langsung. Media sosial memiliki dampak positif dan negatif terutama terhadap perilaku keagamaan. Perilaku tersebut memiliki 3 bentuk operasional yaitu pengetahuan, sikap, serta tindakan dari bagaimana perilaku yang ditimbulkan akibat penggunaan media sosial yang memiliki dampak positif apabila dimanfaatkan dengan baik dan akan berdampak negatif apabila seseorang menggunakan media sosial dengan hal-hal yang sia-sia atau tidak berguna. Media sosial dapat menjadikan kecanduan bagi penggunanya sebab mereka kurang bisa membatasi diri dalam menggunakannya. Sedangkan disisi lain sosial media membawa pengaruh positif yaitu bisa meningkatkan motivasi serta menambah pengetahuan terhadap tindakan keagamaan mahasiswa.¹⁴ Perbedaan penelitian Alfin Khosyatillah dengan penelitian ini adalah subjek dan lokasi berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Laras Ayu, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa”. Skripsi ini membahas tentang media sosial yang berpengaruh terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Study Agama Universitas Raden Intan Lampung. Hubungan mahasiswa dengan media sosial semakin erat sehingga menjadikan mereka jauh dengan nilai-nilai spiritual. Perkembangan di era globalisasi menjadikan semuanya serba canggih terutama dalam bersosial media. Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, segala bentuk kegiatan mahasiswa UIN RIL sering melibatkan sosial media.

Media sosial tersebut sangat melekat pada mahasiswa, tidak hanya untuk menunjang pembelajaran, berkomunikasi serta bersosialisasi akan tetapi juga sebagai hiburan disaat penat dan padatnya aktivitas serta tugas-tugas perkuliahan. Di dalam kelas, pada saat proses pembelajaran berlangsung mahasiswa dan mahasiswi masih sempat menggunakan media sosialnya. Bahkan di dalam masjid sekalipun banyak mahasiswa asyik bermain media sosial.¹⁵ Perbedaan penelitian Nanda Laras Ayu dengan

¹⁴ Alfin Khosyatillah, “*Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan (Study Kasus 7 Mahasiswa Jurusan Study Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)*”, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, hal. 13-14

¹⁵ Nanda laras ayu, “*Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa*”, (skripsi: Universitas islam negeri raden intan lampung, 2021)

penelitian ini adalah metode, subjek dan lokasi penelitian.

4. Jurnal yang ditulis oleh Lailan Rafiqah “Pengaruh Media Sosial *YouTube* Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Masjid Al-Muawanah”. Jurnal ini membahas tentang Pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan remaja di Masjid Al-Muawanah, Kota Pekanbaru, sangat signifikan. Penggunaan media sosial mencakup semua kelompok usia, khususnya generasi milenial atau yang lebih dikenal sebagai generasi Z, terutama para remaja. Remaja berada pada fase transisi antara masa anak-anak dan dewasa. Di lapangan, terdapat permasalahan yang muncul terkait kehadiran berbagai platform media sosial *YouTube* yang dianggap dapat mengubah perilaku remaja, terutama di lingkungan masjid, dan menurunkan kesadaran mereka untuk beribadah. Media sosial *YouTube* dianggap mampu mengubah pola kontak sosial dan interaksi menjadi lebih terpisah, bahkan mendorong perilaku phubbing, yaitu terfokus pada aktivitas media sosial *YouTube* tanpa memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, kekhawatiran juga timbul terkait penurunan adab sopan santun terhadap orang tua dan orang lain, serta kurangnya pengetahuan agama di kalangan remaja. Penelitian ini berfokus pada remaja Masjid Al-Muawanah, khususnya dalam konteks perilaku keagamaan Islam. Pemahaman terhadap Islam dianalisis melalui dua pendekatan: pendekatan normatif dan pendekatan non-normatif. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, terutama di era teknologi informasi di mana semua informasi dapat diakses dengan cepat, dan di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat, memengaruhi kualitas pemikiran dan pengalaman hidup individu. Perbedaan jurnal yang ditulis oleh Lailan Rafiqah dengan penelitian ini adalah metode dan lokasi yang digunakan.
5. Skripsi yang ditulis oleh Gustafian Janaya melakukan penelitian mengenai “Dampak Media Sosial TikTok terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Dasar 42 di Desa Padang Peri, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma”. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk secara sistematis menggambarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian terdiri dari guru dan siswa SDN 42

Selama, dengan prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah, mereduksi, dan menyajikan data, kemudian menyimpulkan hasilnya. Tahap akhir analisis data mencakup memastikan keabsahan data melalui triangulasi dan ketelitian pengamatan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dampak media sosial TikTok terhadap perilaku siswa cenderung lebih negatif. Siswa cenderung mengalami penurunan dalam kualitas belajar, lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan menggunakan ponsel pintar daripada membaca buku. Mereka juga kurang memperhatikan lingkungan sekitar, lebih tertarik untuk berkumpul dan membahas hal-hal yang sedang viral di media sosial TikTok, serta membuat video dan berjoget bersama. Para siswa di sekolah dasar masih sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, dan seringkali sulit bagi mereka untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk dalam penggunaan aplikasi TikTok. Meskipun aplikasi ini memiliki dampak positif, seperti menghibur dan mengisi waktu luang, namun banyak konten di dalamnya yang dapat merusak moral dan menimbulkan kekhawatiran akan masa depan anak-anak.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengawasi penggunaan media sosial anak-anak mereka agar karakter moral, etika, dan akhlak yang baik tetap terjaga.¹⁶

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Gustafian Jayanata dan yang peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian. Penelitian Gustafian Jayanata berpusat pada penggunaan aplikasi TikTok dan dampaknya terhadap perilaku keagamaan remaja Islam. Sebaliknya, skripsi yang dilakukan oleh peneliti secara khusus mengeksplorasi konten dakwah di *YouTube* dan bagaimana konten ini membantu meningkatkan pemahaman remaja tentang ajaran agama Islam. Fokus khusus pada konten dakwah memberikan kedalaman analisis mengenai bagaimana jenis konten tertentu dapat mempengaruhi pemahaman dan sikap keagamaan.

Penelitian yang peneliti lakukan memberikan penekanan pada konten dakwah sebagai objek penelitian untuk memahami dampaknya terhadap

¹⁶ Jayanata, G., *Dampak Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar 42 di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma*, Skripsi: IAIN Bengkulu, 2021

aspek keagamaan remaja. Penelitian Gustafian Janaya menggunakan pendekatan metodologis yang berfokus pada perilaku dan perubahan perilaku siswa, sedangkan skripsi yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan yang lebih holistik yang tidak hanya melihat perilaku tetapi juga pemahaman, sikap, dan persepsi remaja terhadap ajaran agama Islam melalui konten dakwah di *YouTube*.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

1. Media Sosial *YouTube*

Media sosial *Youtube* dalam konteks ini bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi lebih dari itu, media soaial *Youtube* memiliki kemampuan untuk memengaruhi berbagai hal, termasuk pemahaman keagamaan. Salah satu dampaknya adalah memengaruhi persepsi dan pengertian keagamaan sehingga harapan dari pihak pemberi informasi dapat tercapai. Ada banyak keuntungan dan kemudahan yang diperoleh oleh pengguna melalui penggunaan media ini. Hal ini juga menjadi faktor yang mendorong penonton untuk beralih dan menggunakan platform *YouTube*. *YouTube* sebagai media sosial berbasis video, saat ini banyak dimanfaatkan oleh penonton untuk menonton video ceramah atau dakwah Islam.¹⁷

2. Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *Adoloscene* yang merupakan *to grow* atau *to grow maturnity* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *Adoloscene* memiliki pengertian luas yaitu, emosional, sosial, mencakup kematangan sosial, serta fisik. Mindset anak remaja juga menjadi lebih, logis, realistic, dan abstrak. Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Menurut WHO, remaja adalah seseorang yang berumur 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No 25 tahun 2014 bahwa remaja adalah seseorang dengan rentang usia 10-18.

Terdapat teori bahwa tahapan remaja dibagi menjadi 3 tahap yaitu

¹⁷ Randy Ramadhan & Henny Destiana, “Pengaruh Media Sosial *YouTube* terhadap Perkembangan Dakwah Islam dengan Metode *Structural Equation Modeling (SEM)*”, Jurnal & Penelitian Teknik Informatika, Vol. 1, No. 3, 2018. hlm. 61.

remaja awal (*early adolescence*) adalah usia 11-14 tahun, tahap kedua (*middle adolescence*) yaitu tahap pertengahan dengan rentang usia 15-17 tahun, tahap ketiga (*late adolescence*) yaitu tahap remaja akhir dengan batasan usia 18-21 tahun.¹⁸

Menurut King, masa remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Periode ini dimulai sekitar usia 12 tahun dan berakhir pada rentang usia 18 hingga 21 tahun.¹⁹ Menurut Wirawan untuk mengidentifikasi remaja memerlukan adaptasi dengan budaya lokal, oleh karena itu di Indonesia menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Maka digunakan batas usia 11-24 tahun dan melajang dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Pada usia 11 tahun, biasanya mulai muncul tanda-tanda sekunder
- 2) Di Indonesia, pada masa ini, terlihat peningkatan dalam perkembangan kesehatan mental, seperti kesadaran akan identitas diri, pemahaman tahap-tahap psikoseksual dalam perkembangan genital, serta mencapai titik puncak dalam pertumbuhan kognitif dan moral.
- 3) Batas usia 24 tersebut masih ada kesempatan bagi seseorang untuk tergantung tahun, merupakan batas maksimal yang berarti bahwa pada usia pada orang lain dan belum memperoleh semua hak-hak sebagai orangtua.
- 4) Berdasarkan definisi ini, keadaan perkawinan menentukan apakah seseorang masih dianggap sebagai remaja atau tidak.²⁰

3. Pemahaman Keislaman

Dalam buku Djaali, Benjamin S. Bloom mengartikan pemahaman sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan atau memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang sesuatu yang sudah diketahui atau

¹⁸ Endang Mei Yuliana dan Arif Nurma Atika, "*Remaja dan Konformitas Teman Sebaya*", (Malang: Gramedia Press, 2020), hal. 2

¹⁹ Tolukun, T. *Penyuluhan Dampak Minuman Alkohol Pada Remaja di Kelurahan Koya Kecamatan Tondano Selatan*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 6(4), (2020), 1140-1143.

²⁰ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).

diamati. Jika seseorang mampu merangkum dan menjelaskan kembali apa yang telah dipelajarinya dengan lebih terperinci menggunakan kata-kata sendiri, maka dia dianggap memahami. Winkel dan Mukhtar menggambarkan pemahaman sebagai kemampuan seseorang untuk merinci isi materi ke dalam bentuk lain dan memahami substansi dari materi yang dipelajari.²¹

Pemahaman diperoleh melalui proses pembelajaran, di mana berpikir merupakan suatu tahapan dalam proses tersebut yang melibatkan pembentukan pemahaman, pembentukan opini, dan penarikan kesimpulan. Keislaman, menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada segala aspek yang terkait dengan agama Islam. Secara etimologis, Islam berasal dari kata "*salima*" yang mengandung makna keselamatan, kedamaian, ketaatan, dan penyerahan diri. Kata "*salima*" kemudian mengalami perubahan menjadi "*aslama*" yang artinya adalah ketaatan, penyerahan diri, dan kepatuhan. Oleh karena itu, seorang muslim diharapkan untuk taat, patuh, dan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah SWT. Selain itu, Islam juga membawa makna keselamatan, kedamaian, serta keadaan yang tenteram dan harmonis. Secara terminologis, Islam merupakan agama yang ajarannya diwahyukan oleh Allah SWT kepada manusia melalui nabi Muhammad sebagai Rasul.²²

Memahami Islam berarti memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan nilai-nilai dan ajaran Islam secara bermakna. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman keislaman melibatkan kemampuan untuk membentuk pemahaman, mengemukakan pendapat, dan membuat kesimpulan dari nilai-nilai dan ajaran Islam. Dampaknya, memahami konsep-konsep Islam merupakan sebuah tantangan serius yang memerlukan kewaspadaan dan kecermatan, tidak boleh dianggap enteng. Pemilihan guru atau sumber pembelajaran juga menjadi hal penting dan harus dipertimbangkan dengan baik. Secara praktis, mempelajari Islam memerlukan pendekatan yang selektif dan

²¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 77

²² Eko Sumadi, "*Keislaman dan Kebangsaan. Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah*", *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol.1, No.1, 2016, h.171.

menghindari kesimpulan yang terlalu umum. Prinsip-prinsip ini diajarkan oleh Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan para ulama terdahulu.

Ibrahim An Nakha'i Rohimahullah mengatakan bahwa:

أَخْبَرَنَا عَمْرَانُ بْنُ زُرَّارَةَ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا مُغِيرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ كَانُوا إِذَا اتُّوا
الرَّجُلَ يَأْخُذُونَ عَنْهُ الْعِلْمَ نَظَرُوا إِلَى صَلَاتِهِ وَإِلَى سُنَّتِهِ وَإِلَى هَبَايَةِ ثُمَّ يَأْخُذُونَ
عَنْهُ (سنن الدارمي : ٤٢٣)

Artinya: Para salaf terdahulu jika mendatangi seseorang untuk diambil ilmunya, mereka memperhatikan dulu bagaimana akidahnya, bagaimana akhlakunya, bagaimana sholatnya, baru setelah itu baru mengambil ilmunya.²³ (Diriwayatkan oleh Ad Darimi dalam Sunan-nya, no. 423)

Berdasarkan penjelasan di atas, secara umum terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih seorang guru atau mendapatkan pengetahuan dari seseorang:

- a. Keyakinan atau akidahnya harus benar dan sesuai dengan keyakinan Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dan para sahabatnya.
- b. Tingkat pengetahuannya harus mapan dan tidak tergolong orang yang tidak berilmu atau tidak memiliki keahlian yang memadai. Salah satu indikatornya adalah jika cara shalatnya sesuai dengan sunnah Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam.
- c. Karakter atau perilakunya harus baik.

4. Ajaran Agama Islam

Ajaran agama islam adalah kumpulan dari berbagai prinsip-prinsip kehidupan, ajaran islam merupakan ajaran mengenai bagaimana seharusnya manusia dapat menjalankan kehidupannya di dunia yang fana ini, hal ini memiliki keterkaitan antara satu prinsip dengan yang lainnya sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Bukan bahwa ada satu nilai yang dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, pada dasarnya Islam adalah satu sistem, paket nilai, yaitu satu paket yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya, kemudian membentuk

²³ Abdullāh bin Sunan Ad Dārimī 'Ābd. Al-Raḥmān Abū Muḥammad al-Dārimī, *Sunan alDārimī*, Tahqīq: Aḥmad Zamralī dan Khālid al-Sab'ī al-'ilmī, Bab Mān Yankibu fī Sabīlillāh, Jilid 1, h. 124. No. 421, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1407 H)

teori-teori Islam yang baku.²⁴

Sementara agama adalah petunjuk tentang cara beribadah kepada Tuhan, Syaikh Muhammad Abdul Badran mencoba menjelaskan esensi agama dengan merujuk pada Al-Qur'an. Ia menegaskan bahwa agama adalah ikatan antara makhluk dan Pencipta mereka, yaitu Allah SWT. Hubungan ini tercermin dalam dimensi spiritual serta tampak dalam pelaksanaan ibadah dan sikap sehari-hari.²⁵

Pemahaman keagamaan, dalam konteks ini, merupakan suatu proses pembelajaran di mana seseorang memiliki kemampuan untuk memahami nilai-nilai agama yang dianutnya. Tujuan utamanya adalah agar individu dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Sebagai hasilnya, pemahaman keagamaan dapat diartikan sebagai upaya memahami prinsip-prinsip hidup, baik yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan maupun dengan seluruh ciptaan-Nya. Individu yang memahami keagamaan diyakini memiliki keyakinan dalam hatinya dan mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.²⁶

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan diatas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dampak penggunaan media sosial terhadap pemahaman remaja tentang ajaran agama islam adalah bahwa media sosial memberi dampak terhadap pemahaman remaja mengenai ajaran islam. Semakin sering dan semakin banyak remaja mendapatkan informasi keagamaan di media sosial maka akan semakin tinggi pula pengetahuan keagamaan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

²⁴ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gemu Insan Press, 1995), hal. 22

²⁵ M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an* Cet. Ke-9", (Bandung, Mizan, 1994). hlm. 209-210

²⁶ Nurani, "*Pengaruh Konformitas dan Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Sosial Seksual pada Siswa MAN 2 Samarinda*", *Ejournal Psikologi*, Vol. 2, No. 2, 2014.

Bab II, Kajian Pustaka terdiri dari kajian tentang dampak penggunaan media sosial terhadap pemahaman remaja tentang ajaran agama islam dan kajian tentang kerangka berfikir teoritis (paradigma). Merupakan landasan teori tentang pengertian sosial media *Youtube*, urgensi penggunaan media sosial *Youtube* sebagai media dakwah, kelebihan dan kekurangan penggunaan *Youtube*, pentingnya pemahaman agama Islam pada remaja, indikator pemahaman keagamaan, perilaku keagamaan, sebagai media pemahaman keagamaan

Bab III, Metode Penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

Bab IV, Hasil Penelitian terdiri dari paparan data dan hasil analisis data. Merupakan analisis data yang berisi dampak penggunaan media sosial *Youtube* terhadap pemahaman remaja tentang ajaran agama islam di Desa Papasan Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

Bab V, Pembahasan yang menjelaskan tentang temuan-temuan dari hasil penelitian. Merupakan temuan data yang berisi penggunaan media sosial *YouTube* terkait konten dakwah untuk pemahaman remaja tentang ajaran agama islam. (Studi kasus di Desa Papasan Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara).

Bab VI, penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan disertai saran yang relevan.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup penyusun skripsi.